

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MINAT BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Dian Ariami Fanikmah
dianariami@yahoo.co.id
Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to analyze the influence of emotional intelligence and the interest learning of the students to the comprehension level of accounting. This research applies survey method which uses primary data which has been obtained by issuing questionnaires. The population is the students in the last semester in the faculty of Economics in Accounting major at Indonesia School of Economics (STIESIA) Surabaya. The samples are 96 students. The independent variables are emotional intelligence (KE), and interest in learning (MB), meanwhile the dependent variable is the comprehension level of accounting (TPA). The measurement of emotional intelligence consists of self-knowledge aspect, self-control aspect, motivation aspect, empathy and social skills aspect. The multiple linear regressions analysis is used as the data analysis technique. The result of the research shows that the emotional intelligence and interest in learning variables have significant influence to the comprehension level of accounting and the interest in learning factor has more dominant influence to the comprehension level of accounting than the emotional intelligence factor.

Keywords: Emotional Intelligence, Students' Interest in Learning, Comprehension Level of Accounting

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode survei yang menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 96 mahasiswa. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (KE), dan minat belajar (MB), sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat pemahaman akuntansi (TPA). Pengukuran kecerdasan emosional terdiri dari aspek pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional, dan minat belajar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dan faktor minat belajar memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap tingkat pemahaman akuntansi daripada faktor kecerdasan emosional.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Minat Belajar Mahasiswa, Tingkat Pemahaman Akuntansi

PENDAHULUAN

Kemampuan inteligensi *intelligence quotient* (IQ) memang sangat dibutuhkan pada saat menuntut ilmu, agar memperoleh prestasi yang tinggi. Selain kemampuan *intelligence quotient* (IQ) ternyata kemampuan emosional juga sangat berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi, karena mahasiswa yang memiliki kemampuan mengendalikan emosi dan mengenal kemampuan dirinya, berempati, memiliki motivasi dan berketerampilan sosial, dia tidak akan salah mengambil keputusan saat memilih minat apa yang sesuai dengan kemampuan dan tujuan nantinya. Manfaat penelitian ini adalah membuat mahasiswa bisa benar-benar menyukai apa yang mereka pilih, disini adalah memilih jurusan akuntansi.

Agar pada saat lulus dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) para pengajar dan nama perguruan tinggi akan bangga dengan lulusannya yang dapat dengan baik menerapkan mata kuliah akuntansi dengan pekerjaan yang sesuai dengan gelar sarjana ekonomi khususnya akuntansi.

Namun kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi sering ditemukan mahasiswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya terutama dalam bidang akuntansi (Trisniwati dan Suryaningrum, 2003). Ada mahasiswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada mahasiswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Dalam proses belajar IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap materi khususnya akuntansi yang disampaikan di perguruan tinggi. Telah banyak penelitian terdahulu yang telah berusaha mencari tahu mengenai kemampuan mahasiswa untuk memahami akuntansi. Misalnya Prenichawati Ishak, Filita Rachmi, dan Lauw Tjun Tjun dkk. Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil yang diperoleh cukup beragam mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi Tjun *et al.* (2009) terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dan perempuan memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang lebih baik daripada laki-laki. Ishak (2010) menyatakan bahwa minat belajar memiliki pengaruh lebih dominan daripada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Menurut Rachmi (2010) hasil penelitian menyimpulkan aspek spiritual merupakan dasar untuk mendorong keefektifan kecerdasan emosional yang akan berpengaruh terhadap perilaku belajar mahasiswa sehingga menghasilkan pemahaman akuntansi yang baik. Maka dari itu, dipandang perlu untuk meneliti guna mencari faktor apa saja yang nantinya mempunyai nilai atau paling dominan sebagai dugaan pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dalam memenuhi tuntutan profesi akuntansi serta mampu menyesuaikan bidang pekerjaan dengan profesionalnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial) berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi serta menganalisis pengaruh minat belajar mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

TINJAUAN TEORITIS

Kecerdasan emosional

Menurut Wibowo (2002) dalam Melandy dan Aziza (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Menurut Cooper dan Sawaf (1998) dalam Maslah (2007) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan menurut Salovey dan Mayer dalam Melandy dan Aziza (2006) pencipta istilah "kecerdasan emosional", mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih, dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaannya secara mendalam sehingga membantu emosi dan intelektual.

Pengertian lain dari kecerdasan emosional juga dikemukakan Trisniwati dan Suryaningrum (2003) yang mendefinisikan bahwa "Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi". Kecerdasan emosional

membutuhkan kepekaan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta meresponnya dengan tepat, untuk kemudian diaplikasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki, menjadikan seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Menurut Goleman (2003) dalam Maslahah (2007) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu: (1) Pengenalan Diri (*Self Awareness*). (2) Pengendalian diri (*self regulation*). (3) Motivasi (*motivation*). (4) Empati (*empathy*). (5) Ketrampilan sosial (*social skill*).

Tabel 1
Kerangka Kerja Kecerdasan Emosional

Pengenalan Diri	Empati
Menentukan bagaimana kita mengolah diri sendiri. Mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan instuisi. Kesadaran emosi: mengenali emosi diri sendiri dan efeknya. Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.	Menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan. Kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Memahami orang lain: mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka. Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan. Mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain & berusaha menumbuhkan kemampuan. Mengatasi keseragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang Kesadaran politis: mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.
Pengendalian Diri	Keterampilan sosial
Mengelola kondisi, impuls dan sumber daya diri sendiri. Kendali diri: mengelola emosi dan desakan hati yang merusak. Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas. Kewaspadaan: bertanggung jawab atas kinerja pribadi. Adaptibilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan. Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru.	Keterampilan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Pengaruh: memiliki taktik untuk melakukan persuasi. Komunikasi: mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan. Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi memandu kelompok & orang lain. Katalisatorperubahan: memulai dan mengelola perubahan. Manajemen konflik: negoisasi dan pemecahan silang pendapat. Pengikat jaringan: menumbuhkan hubungan sebagai alat. Kolaborasi kooperasi: kerjasama dengan oranglain demi tujuan bersama. Kemampuan tim: menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan.
Motivasi	
Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan. Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. Optimism: kegigihan memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.	

Minat belajar

Minat merupakan variabel penting yang berpengaruh terhadap tercapainya sebuah prestasi atau cita-cita yang diharapkan, bahwa belajar dengan minat akan jauh lebih baik hasilnya, bila dibandingkan dengan belajar tanpa disertai dengan adanya minat (KBBI, 2002). Minat belajar dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun untuk melakukan apa yang disukainya. Minat disini adalah keinginan peserta didik yang benar-benar datang dari lubuk hatinya yang paling dalam untuk mempelajari suatu ilmu. Minat seseorang bisa diketahui saat orang tersebut merasa suka dan nyaman dengan apa yang mereka lakukan, selain itu minat dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu hal dengan serius dan dengan hasil maksimal.

Slameto (2001:213) menyatakan bahwa "Minat adalah suatu rasa dan suatu ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengetahuan dan kebiasaan" Minat juga diartikan sebagai kondisi yang terjadi disertai perasaan senang dihubungkan dengan kebutuhan atau keinginannya sendiri". Minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku (Mahmud, 2008:39). Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada minat ini yaitu: (1) Minat menunjukkan seberapa besar seseorang berani mencoba sesuatu yang baru meskipun sulit. (2) Menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk melakukan sesuatu. (3) Minat juga dianggap sebagai awal pembentukan motivasi yang akan berdampak pada cara berpikir dan perilaku seseorang.

Pengertian dan pemahaman akuntansi

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi.

Akuntansi sebagai bahasa bisnis, sangat membantu dunia bisnis dalam mengkomunikasikan dan mengintepretasikan informasi aktifitas keuangan. Akuntansi sering disalahartikan sebagai studi yang banyak menggunakan angka-angka untuk melaporkan keuangan. Kesalahan dalam pendekatan pengajaran akuntansi sering menyebabkan adanya persepsi dan pemahaman yang keliru tentang akuntansi. Padahal akuntansi tidak hanya memfokuskan pada masalah perhitungan semata namun lebih pada penalaran yang membutuhkan logika berpikir (Budhiyanto dan Nugroho, 2004).

Sebagian orang memang menganggap akuntansi adalah studi yang cukup rumit dan membingungkan serta membutuhkan kemampuan nalar yang baik untuk mudah mengerti akuntansi. Dibutuhkan orang yang teliti, rajin, sabar, dan pandai untuk mengerti akuntansi. Akuntansi lebih sering diminati oleh mahasiswa perempuan karena biasanya perempuan memiliki kecerdasan emosional dan ketertarikan yang lebih baik daripada laki-laki dalam belajar akuntansi Tjun *et al.* (2009).

Paham dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses atau cara perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti yang dianggap paham akuntansi berarti adalah orang yang pandai dan benar-benar paham dengan akuntansi. Dapat memahami teori akuntansi dan mempraktekannya. Penulis melakukan penelitian tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) dengan melihat nilai mata kuliah akuntansi antara lain Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Pengauditan dan Teori Akuntansi. Mata kuliah tersebut merupakan gambaran mata kuliah akuntansi secara umum yang dipelajari mahasiswa akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Menurut Budhiyanto dan Paskah (2004) Tingkat pemahaman akuntansi merupakan seberapa mengerti mahasiswa mengenai apa yang sudah

dipelajari pada mata kuliah akuntansi. Tidak ada definisi autoritatif yang cukup umum untuk dapat menjelaskan apa sebenarnya akuntansi itu, sehingga banyak definisi yang diajukan oleh para ahli dan buku teks tentang pengertian akuntansi. Akuntansi secara operasional oleh Suwardjono (2003), didefinisikan dari dua sudut pengertian yaitu sebagai disiplin/bidang pengetahuan (studi) yang diajarkan di institusi pendidikan dan sebagai kegiatan/proses yang dilakukan di dalam praktik.

Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Tanda seseorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapat dalam mata kuliah akuntansi tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait (Praptiningsih, 2009).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sebagai seorang mahasiswa sebaiknya memiliki kecerdasan emosional yang baik yaitu mampu mengenal diri sendiri, dapat mengendalikan emosi diri, berempati dengan sesama, memotivasi diri agar terus belajar dan mencari ilmu serta mempunyai keterampilan sosial yang dapat dikembangkan pada kehidupannya. Menjadi mahasiswa yang dapat fokus belajar, memenuhi kewajibannya dalam mengerjakan tugas ataupun dalam berorganisasi akan sangat berpengaruh pada kemampuannya dalam memahami akuntansi.

Tjun et al. (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dilihat dari perspektif gender, yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi tingkat akhir Universitas Kristen Maranatha Bandung dengan sampel 125 mahasiswa. Menurut hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi, perempuan memiliki pemahaman yang lebih baik daripada laki-laki

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa Goleman (2003). Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut;

H1: Kecerdasan emosional (Pengenalan diri, Pengendalian diri, Motivasi, Empati, dan Keterampilan sosial) berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

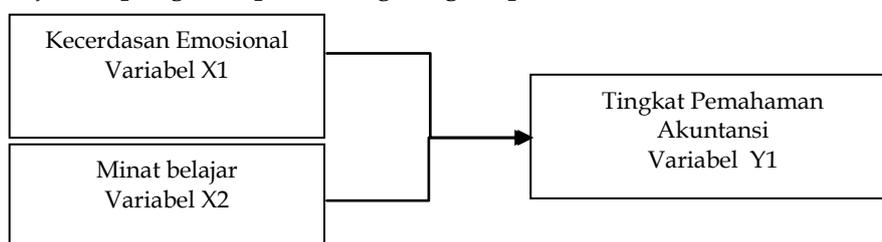
Pengaruh Minat Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

(Slameto, 2001:213) menyatakan bahwa "Minat adalah suatu rasa dan suatu ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengetahuan dan kebiasaan "Minat juga diartikan sebagai kondisi yang terjadi disertai perasaan senang dihubungkan dengan kebutuhan atau keinginannya sendiri". Minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku (Mahmud, 2008:39)

(Ishak, 2010) melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan minat belajar terhadap pemahaman akuntansi, yang dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Brawijaya Malang angkatan 2010. Penelitian yang dilakukan pada 105 responden dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan, untuk minat belajar lebih dominan pengaruhnya terhadap pemahaman akuntansi. Seseorang yang memiliki minat atau ketertarikan pada suatu hal tertentu biasanya dia akan lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Bagi seorang mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi dengan kesungguhan belajar, kebiasaannya mengerjakan

tugas maka akan lebih baik apabila disertai minat sehingga akan menghasilkan pemahaman akuntansi yang lebih baik lagi, bukan hanya sekedar lulus dan belajar tapi memiliki rasa cinta akan menambah nilai positif pada diri orang tersebut yang menjadi paham dan dapat mempraktekannya dengan mudah.

H2: Minat belajar berpengaruh positif bagi tingkat pemahaman akuntansi.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indrianto, 2002 :26). Sementara sumber datanya adalah data primer yang dikumpulkan dengan cara melakukan penyebaran kuesioner. Pengumpulan data dengan cara mendistribusikan kuesioner semester terpilih yaitu pada kuliah tingkat akhir.

Tehnik pengambilan Sampel

Tehnik pengambilan sampel adalah suatu cara yang digunakan dalam pengambilan sampel dan populasi. Sampel yang digunakan penulis adalah *purposive sampling* (sampel pertimbangan) yaitu tehnik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan pada penelitian ini). Penulis menyebarkan 120 kuesioner kepada mahasiswa akuntansi tingkat akhir Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Setelah dilakukan pengecekan terhadap kuesioner ternyata sebanyak 24 kuesioner tidak layak digunakan karena pengisian datanya tidak lengkap. Dan kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah: (1) Mahasiswatingkat akhir yang telah menempuh mata kuliah akuntansi antara lain Pengantar Akuntansi 1, Pengantar Akuntansi 2, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Pengauditan 1, Pengauditan 2 dan Teori Akuntansi penelitian yang dilakukan (2) Mahasiswa akuntansi yang sudah menempuh minimal 75 sks. Melanjutkan penelitian yang dilakukan Tjun *et al.* (2009).

Data diperoleh langsung dari penyebaran kuesioner melalui pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada mahasiswa (Responden) S-1 Prodi Akuntansi di STIESIA Surabaya. Dari 120 kuesioner yang disebar kepada mahasiswa jurusan akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya dapat diterima dan layak sebanyak 96 kuesioner, setelah dilakukan pengecekan terhadap kuesioner yang telah di isi terdapat 24 kuesioner mahasiswa prodi akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya yang pengisian datanya tidak lengkap dan tidak sesuai dengan kriteria penentuan sampel yang digunakan. Berdasarkan angkatan responden tahun 2010 sebanyak 37 mahasiswa dan tahun 2011 sebanyak 59 mahasiswa. Berdasarkan IPK responden dengan IPK > 3,01 sebanyak 51 mahasiswa, dan IPK antara 2,76 – 3,00 sebanyak 38 responden. Dan untuk sisanya sebanyak 7 mahasiswa memiliki IPK 2,5 - 2,75. Untuk jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 60 mahasiswa dan responden perempuan sebanyak 36 mahasiswa. Berdasarkan SKS yang telah

ditempuh responden yang telah memperoleh SKS 91 – 120 sebanyak 63 mahasiswa, SKS 75 – 90 sebanyak 16 mahasiswa, SKS > 120 sebanyak 17 mahasiswa.

Definisi operasional Variabel

Variabel independen yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain atau variabel yang diduga sebab dari variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah kecerdasan emosional (KE) dan minat belajar (MB) mahasiswa. Kecerdasan emosional meliputi 1. PN yaitu sikap responden dalam mengenal kepribadian diri sendiri agar mampu melakukan hal-hal yang positif, 2. PD yaitu sikap dapat menahan amarah serta emosi diri sendiri agar tidak melakukan hal-hal negatif dan sikap hati-hati, 3. MO yaitu sikap yang dapat dinilai pada diri responden bahwa dirinya memiliki kemauan sebagai pendorong sikap timbulnya perilaku, 4. EM yaitu sikap toleransi dan saling menghargai serta mengetahui perasaan orang lain, 5. KS yaitu sikap yang timbul pada saat menghadapi orang lain dan lingkungan sekitar.

Minat belajar (MB) adalah ketertarikan yang timbul pada diri seseorang sehingga membuat orang tersebut menyukai dan ingin menekuninya. Seseorang yang memiliki minat atau ketertarikan pada suatu hal tertentu biasanya dia akan lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Bagi seorang mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi dengan kesungguhan belajar, kebiasaannya mengerjakan tugas maka akan lebih baik apabila disertai minat sehingga akan menghasilkan pemahaman akuntansi yang lebih baik lagi, bukan hanya sekedar lulus dan belajar tetapi memiliki rasa cinta akan menambah nilai positif pada diri orang tersebut yang menjadi paham dan dapat mempraktekkannya dengan mudah.

Variabel Dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah tingkat pemahaman akuntansi (TPA) merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengerti akuntansi. Untuk mengukur TPA menggunakan rata-rata nilai mata kuliah yang berkaitan dengan nilai akuntansi antara lain: Pengantar Akuntansi 1, Pengantar Akuntansi 2, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Pengauditan 1, Pengauditan 2, dan Teori Akuntansi.

Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Validitas menunjukkan seberapa baik suatu instrument yang dapat digunakan mengukur suatu konsep tertentu. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi *product moment person* antara masing-masing pertanyaan dengan skor total pertanyaan menunjukkan hasil yang signifikan ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$), maka item pertanyaan tersebut bisa dikatakan valid (Umar, 2003).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel dan handal jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten. Metode yang digunakan adalah metode *Cronboach's Alpha Coefficient* jika nilainya lebih besar dari 0,6 maka instrument penelitian dari konstruk tersebut dapat dikatakan reliabel, Numali (dalam Ghozali, 2005:42).

Uji regresi asumsi klasik

Uji normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan uji kecocokkan model (*Goodness of Fit*) apabila nilai

signifikan $< 0,05$ maka model regresi dapat digunakan memprediksi untuk penelitian selanjutnya (Ghozali, 2005).

Uji autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada $t - 1$ (sebelumnya). Autokorelasi diukur dengan menggunakan uji Durbin -Watson (DW), dimana nilai DW dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel dan jumlah variabel bebas. Jika nilai DW lebih besar daripada batas atas (du), maka disimpulkan tidak terdapat auto korelasi positif pada model regresi. Untuk penelitian ini didapatkan hasil model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Berikut cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Menggunakan uji Durbin Watson $n = 96$ dan $k = 6$ (banyaknya variabel bebas), diketahui nilai du 1,802 dan nilai DW diperoleh 1,840. Pada tabel diatas nilai Durbin Watson berada pada 1,840 lebih besar daripada batas atas du 1,802, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi ini (Ghozali, 63:2002).

Uji multikolinearitas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas. Apabila nilai $VIF < 10$ dan mempunyai nilai tolerance diatas 0,10 maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung multikolinearitas (Ghozali, 2005:91-94). Nilai VIF dari ke enam variabel bebas, semuanya menunjukkan angka dibawah 10. Demikian juga pada nilai tolerance, semuanya diatas nilai 0,10 maka dapat dipastikan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas atau asumsi tidak ada multikolinearitas terpenuhi.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksahan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, metode yang digunakan adalah scatterplot yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen), heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot Ghozali (2005:105). Dapat dilihat bahwa titik-titik menyebarkan secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga regresi layak untuk digunakan pada penelitian ini.

Analisis regresi linear berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Analisis regresi berganda yang dijelaskan dengan persamaan berikut:

$$TPA = a + b_1 KE + b_2 MB + e$$

Dimana:

TPA = Tingkat Pemahaman Akuntansi

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

KE = Kecerdasan Emosional (PN, PD, MO, EM, KS)

MB = Minat Belajar Mahasiswa

e = Error term (jika ada)

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Dilakukan untuk melaksanakan pengujian terhadap model penelitian. Model dikatakan fit jika signifikan F , 0,05. 1. Menentukan *level of signifikan* sebesar 5% atau 0,05, 2. Menentukan penerimaan dan penolakan hipotesis. Jika probabilitas > 0,05 maka tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dan minat belajar mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Jika probabilitas < 0,05 maka ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Uji t

Digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis tujuannya adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tergangungya. Dibawah ini adalah hasil gambaran pengujian hipotesis pengaruh secara parsial variabel kecerdasan emosional; PN (X_1), PD (X_2), MO (X_3), EM (X_4), KS (X_5) , dan MB (X_6) terhadap TPA (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Hasil uji validitas menunjukkan signifikan dan dapat dipastikan pada semua item pertanyaan pada variabel diatas KE (PN, PD, MO, EM, KS) MB dan TPA adalah valid karena nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,201), sehingga semua item pertanyaan dapat digunakan dalam proses selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas Masing-Masing Variabel

Variabel Penelitian	<i>cronbach alpha (a)</i>	(α) kritis	Keterangan
Pengenalan Diri	0,602	0,6	Reliabel
Pengenalan Diri	0,655	0,6	Reliabel
Empati	0,685	0,6	Reliabel
Motivasi	0,752	0,6	Reliabel
Keterampilan Sosial	0,743	0,6	Reliabel
Minat Belajar	0,628	0,6	Reliabel
Tingkat Pemahaman Akuntansi	0,730	0,6	Reliabel

Sumber Data Olahan SPSS

Tabel diatas mengisyaratkan bahwa besarnya nilai *cronbach alpha (a)* pada seluruh variabel lebih besar dari 0,6 hal ini berarti seluruh variabel dinyatakan reliabel dan absah dalam penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2008: 7).

Tabel 3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters	Mean	.000000
	Std. Deviation	.42431221
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.048
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.718
Asymp. Sig. (2-tailed)		.681

Sumber Data Olahan SPSS

Besarnya probabilitas uji kolmogorof smilnorv bisa dilihat dari nilai assymp yaitu sebesar 0,681. Nilai sig ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 sehingga kita menerima hipotesis nol (Agus, 112:2010). Artinya kecerdasan emosional dan minat belajar mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi residualnya didistribusikan secara normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui bahwa antar observasi dalam setiap variabel bebas tidak terjadi suatu korelasi atau hubungan. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW-test). Menggunakan uji Durbin Watson $n = 96$ dan $k = 6$ (banyaknya variabel bebas), diketahui nilai du 1,80 dan nilai DW diperoleh 1,840.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin Watson
1	1,840

Sumber Olahan data SPSS

Nilai Durbin Watson berada pada 1,840 lebih besar daripada batas atas du 1,802, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi ini (Ghozali, 63:2002).

Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Apabila nilai $VIF \leq 10$ dan mempunyai nilai *tolerance* diatas 0,10 maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung multikolinearitas, dari analisis tersebut maka digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

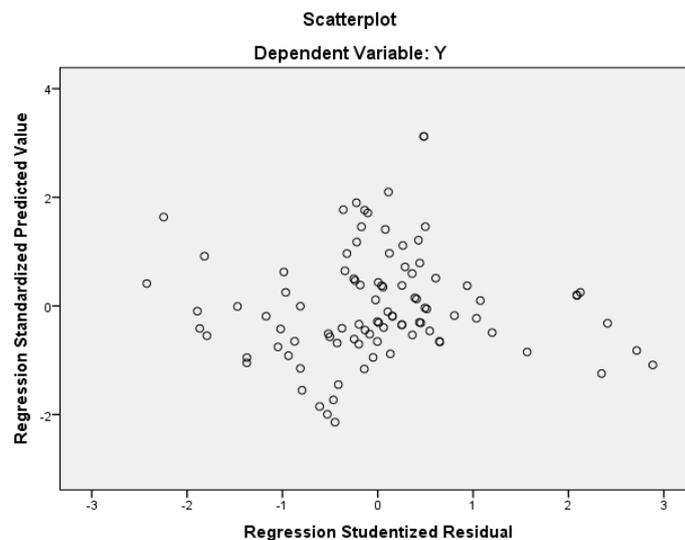
Variabel	VIF	Tolerance
Pengenalan Diri	1,336	0,749
Pengendalian Diri	1,594	0,627
Empati	2,182	0,458
Motivasi	1,540	0,649
Keterampilan Sosial	1,501	0,666
Minat Belajar	1,352	0,739

Sumber Olahan Data SPSS

Nilai VIF dari ke enam variabel bebas, semuanya menunjukkan angka dibawah 10. Demikian juga pada nilai tolerance, semuanya diatas nilai 0,10 maka dapat dipastikan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas atau asumsi tidak ada multikolinearitas terpenuhi.

Uji Heteroskedestitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan ragam variabel terikat tiap nilai variabel bebas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan adalah *scatterplot*, yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (independen), heteroskedastitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* dan adapun hasil uji dari grafik *scatterplot* (Ghozali, 69:2002)



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedestitas

Dari diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk interpretasi dan analisa lebih lanjut.

Analisis Regresi Linear Berganda
Persamaan Regresi

Tabel 6
Hasil Estimasi Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficient B
Konstanta	31,081
Pengenalan Diri	-0,257
Pengendalian Diri	0,233
Motivasi	0,209
Empati	-0,536
Keterampilan Sosial	0,366
Minat Belajar	0,329

Sumber Data Olahan SPSS

Sehingga persamaan analisis regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$TPA = 31,081 - 0,257_{PN} + 0,233_{PD} + 0,209_{MO} - 0,536_{EM} + 0,366_{KS} + 0,329_{MB}$$

Konstanta menunjukkan ada pengaruh dari kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya, 1. Koefisien Regresi untuk pengenalan diri (PN) menunjukkan arah hubungan negatif antara pengenalan diri dengan tingkat pemahaman akuntansi, hal ini berarti jika variabel pengenalan diri naik sebesar 1 tingkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga akan naik dengan asumsi variabel yang lain konstan, 2. Koefisien Regresi untuk pengendalian diri (PD), menunjukkan arah hubungan positif antara pengendalian diri dengan tingkat pemahaman akuntansi, hal ini berarti jika variabel pengendalian diri naik sebesar 1 tingkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga akan naik dengan asumsi variabel yang lain konstan, 3. Koefisien Regresi untuk motivasi (MO), menunjukkan arah hubungan positif antara motivasi dengan tingkat pemahaman akuntansi, hal ini berarti jika variabel motivasi naik sebesar 1 tingkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga akan naik dengan asumsi variabel yang lain konstan, 4. Koefisien Regresi untuk empati (EM), menunjukkan arah hubungan negatif antara empati dengan tingkat pemahaman akuntansi, hal ini berarti jika variabel empati naik sebesar 1 tingkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga akan naik dengan asumsi variabel yang lain konstan, 5. Koefisien Regresi untuk keterampilan sosial (KS), menunjukkan arah hubungan positif antara keterampilan sosial dengan tingkat pemahaman akuntansi, hal ini berarti jika variabel keterampilan sosial naik sebesar 1 tingkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga akan naik dengan asumsi variabel yang lain konstan, 6. Koefisien Regresi untuk minat belajar (MB), menunjukkan arah hubungan positif antara minat belajar dengan tingkat pemahaman akuntansi, hal ini berarti jika variabel minat belajar naik sebesar 1 tingkat maka tingkat pemahaman akuntansi juga akan naik, dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Uji Kelayakan Model

Pengujian kesesuaian model ini dilakukan untuk mengetahui penetapan model penelitian pengaruh kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial) dan minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Tabel 7

Hasil Analisis Ragam (ANOVA) Regresi Antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Sumber: Keragaman	Jumlah Kuadrat	Df	Kuadrat Tengah	F hitung	Sig
Regresi	703,306	6	117,218	105,323	0,000*
Residual	1959,934	89	22,022		
Total	2663,240	95			

Sumber Data Olahan SPSS

Dari hasil uji ANOVA atau F test diatas, didapat F hitung sebesar 105,323 dengan tingkat probabilitas 0,000 (signifikansi). Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 (Ghozali:47:2002). Maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Uji t

Uji t ini digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel (Ghozali: 26:2002). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apakah kecerdasan emosional dan minat belajar berpengaruh positif atau negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Tabel 8
Hasil uji Regresi antara Variabel bebas dan Variabel terikat

Parameter	Koefisien B	Regresi Std error	t hitung	Sig
Konstanta	31,081	7,379	1,860	0,078
Pengenalan diri	-0,257	0,140	-1,843	0,069
Pengendalian diri	0,233	0,160	2,327	0,002
Motivasi	0,209	0,204	2,029	0,003
Empati	-0,536	0,193	-2,772	0,007
Keterampilan sosial	0,366	0,152	2,407	0,002
Minat belajar	0,329	0,141	2,454	0,000

Sumber Data Olahan SPSS

Dari hasil pengujian diatas didapat penjelasan bahwa untuk variabel kecerdasan emosional (KE) yang meliputi pengenalan diri (PN) dan empati (EM) tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dan untuk variabel kecerdasan emosional yang meliputi pengendalian diri (PD) motivasi (MO) dan keterampilan sosial (KS) dan minat belajar (MB) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

PEMBAHASAN

Pengaruh kecerdasan emosiona terhadap tingkat pemahamn akuntansi

Hasil pengujian variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi dapat disimpulkan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dengan evaluasi aspek pengendalian diri, motivasi, keterampilan sosial bertanda positif sesuai dengan yang penulis hipotesiskan sebelumnya, namun untuk aspek pengenalan diri dan empati bertanda negatif dan tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya. Ini berarti mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan menambah kemampuannya dalam memahami akuntansi. Kecerdasan emosional yang di miliki mahasiswa akan meningkatkan pemahaman akuntansi sehingga akan lebih mudah nantinya nantinya mahasiswa tersebut dalam menerapkan dalam karir ataupun pendidikan berikutnya. Dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya sebagai obyek dilakukannya penelitian akan semakin bangga apabila lulusannya memiliki pemahaman akuntansi yang baik.

Dengan adanya kecerdasan emosional, seperti yang dikemukakan Patton (1998:3) bahwa penggunaan emosi yang efektif akan dapat mencapai tujuan dalam membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan kerja. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Meyer (2004:10) bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor yang sama pentingnya dengan kombinasi kemampuan teknis dan analisis untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Sama seperti penelitian yang dilakukan (Rachmi, 2010) yang dilakukan di UNDIP Semarang dan UGM Yogyakarta dapat disimpulkan Kecerdasan emosional yang terdiri dari pengendalian diri, pengenalan diri, empati, motivasi dan ketrampilan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi

Minat belajar mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dengan minat belajar yang baik mahasiswa akan lebih mudah

menerapkan minatnya dengan mata kuliah yang disukai khususnya akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya yang kuliah akuntansi bukan hanya karena ingin memahami akuntansi tapi mereka lebih senang dikatakan belajar dan berharap mudah mendapat pekerjaan, bukan berarti mahasiswa yang seperti ini tidak memiliki minat belajar melainkan minat belajar mereka di bidang selain akuntansi. Mencoba menyukai apa yang tidak disukai terlihat lebih sulit karena lebih banyak perjuangan dalam belajar dan memahami akuntansi itu sendiri. Dapat disimpulkan minat belajar berpengaruh positif bagi tingkat pemahaman akuntansi. Minat merupakan variabel penting yang berpengaruh terhadap tercapainya sebuah prestasi atau cita-cita yang diharapkan, bahwa belajar dengan minat akan jauh lebih baik hasilnya, bila dibandingkan dengan belajar tanpa disertai dengan adanya minat (KBBI, 2002). Minat belajar dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun untuk melakukan apa yang disukainya. Minat disini adalah keinginan peserta didik yang benar-benar datang dari lubuk hatinya yang paling dalam untuk mempelajari suatu ilmu. Slameto (2001:213) menyatakan bahwa "Minat adalah suatu rasa dan suatu ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengetahuan dan kebiasaan." Minat juga diartikan sebagai kondisi yang terjadi disertai perasaan senang dihubungkan dengan kebutuhan atau keinginannya sendiri". Minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku (Mahmud, 2008:39).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ishak, 2010) yang dilakukan pada Universitas Brawijaya Malang. Faktor minat belajar memiliki pengaruh yang lebih dominan daripada faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman pada mata kuliah akuntansi adalah harus terdapat minat belajar terlebih dahulu sebelum mengelola kecerdasan emosional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan variabel kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial) serta variabel minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Artinya aspek di dalam pengenalan diri berisi mengenal diri sendiri dan mampu mengetahui kemampuannya tidak terlalu membantu mahasiswa untuk memahami akuntansi dengan baik.
2. Pengendalian Diri secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Artinya aspek pengendalian diri berisi cara mahasiswa untuk dapat mengendalikan emosi, merencanakan sesuatu yang positif dan pola berfikir yang cerdas, hal ini dapat membantu kemampuan mahasiswa untuk memahami akuntansi dengan baik.
3. Motivasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Artinya

dengan memiliki tujuan dan ingin mencapainya akan menjadi motivasi yang baik bagi mahasiswa untuk mudah belajar memahami akuntansi.

4. Empati tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Artinya karena karakter mahasiswa tidak akan mempengaruhi pola pikirnya dan aspek empati ini tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
5. Keterampilan Sosial secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Artinya mampu membagi waktu dan memiliki banyak kreatifitas yang diciptakan, mudah bergaul dan cakap dalam berdiskusi. Aspek ini membantu mahasiswa untuk memahami akuntansi dengan baik.
6. Minat Belajar secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Artinya tanpa adanya minat belajar mahasiswa akan kesulitan memahami akuntansi, hendaknya mahasiswa memiliki minat belajar akuntansi supaya tidak hanya belajar namun disertai mengerti dan memahami.

Saran

Berpijak pada hasil penelitian dan simpulan yang telah ada diatas maka penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya, hendaknya meneliti hal yang sama pada obyek, metode, serta variabel yang berbeda yang tidak terbatas pada satu lingkup populasi dan sampel saja, akan tetapi beberapa perguruan tinggi mewakili satu wilayah. Mengembangkan model dengan mempertimbangkan tiga model kecerdasan yaitu (Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual) terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, lebih memperketat seleksi masuk perguruan tinggi untuk menjangkau mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional dan minat belajar yang baik, karena dengan begitu STIESIA akan terkenal dengan nama yang baik dengan prestasi lulusannya yang membanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhiyanto, S.J. dan I.N. Paskah. 2004, Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi", *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. X, No.2, Hal.260-281
- Goleman, D. 2000. *Working With Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- _____. 2003. *Emotional Intelligence (Terjemahan T Hermaya)*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- _____. 2006. *Emotional Intelligence (Terjemahan T Hermaya)*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Hidayat, K. 2000. *Jabatan Tinggi, EQ Rendah*. Direktur Program Pascasarjana UIN Jakarta.
- Ishak, P. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Minat Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal SNA Universitas Brawijaya*, Malang.
- Melandy, R. dan N. Aziza. 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. *Makalah SNA IX*. Padang 23-26 Agustus 2006.
- Mahmud, M. 2008. *Manajemen ESQ Power*. Penerbit Diva Press. Jogjakarta.
- Rachmi, F. 2010, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*.
- Rahayu, S. 2003. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Salovey, P. Brackett dan M. A Mayer. 2004. *Emotional Intelligence*. New York : National Professional Resource, Inc.

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono, 2006, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- Suwardjono.1999. Memahamkan Akuntansi Dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14 No.3, 106-122. Suwardjono.2004, Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi, www.suwardjono.com. Di akses pada tanggal 30 Mei 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Tjun, L., Setiawan, S. dan Setiana, S. 2009, Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi di lihat dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi*
- Trisnawati, Sucahyo, Heriningsih, Suryaningrum, Sri, Afifah, A. 2003. Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional. *Simposium Nasional akuntansi VII*. Denpasar.
- Wibowo, B.S. 2002. *"Sharpeninh Our Conceptand Tools"*. PT. Syamil Cipta Media, Bandung.

